



## Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>

Email: [jpkk@ppi.unp.ac.id](mailto:jpkk@ppi.unp.ac.id)



# Dinamika Kolaborasi Guru Reguler dan Guru Pembimbing Khusus dalam Pendidikan Inklusi: Studi Kualitatif di SMP Kota Yogyakarta

Annisa Annisa<sup>1</sup>, Dwi Putri Fatmawati<sup>2</sup>, Luqman Hidayat<sup>3</sup>, Riski Aningrum<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Terkirim, July 27, 2025

Diterima, Nov 26, 2025

Publish, Dec 23, 2025

#### Kata Kunci:

Kolaborasi;  
Guru Reguler;  
Guru Pembimbing Khusus;  
Pendidikan Inklusi.

### ABSTRAK

Meskipun pendidikan inklusi di Indonesia terus berkembang, kajian tentang dinamika kolaborasi antara guru reguler dan guru pembimbing khusus (GPK) masih terbatas, terutama di jenjang sekolah menengah. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pola interaksi, pembagian peran, dan hambatan kolaborasi keduanya di SMP inklusi di Kota Yogyakarta. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru masih pada tahap awal, ditandai dengan komunikasi terbatas, minimnya perencanaan bersama, serta ketiadaan kebijakan sekolah yang mengatur peran kolaboratif. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, dan dukungan institusional yang lemah. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan struktur dan budaya kolaboratif di sekolah inklusi. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang dimensi sosial kolaborasi guru, sementara secara praktis merekomendasikan pelatihan terpadu dan kebijakan kolaboratif berbasis sekolah.

### ABSTRACT

Although inclusive education in Indonesia continues to progress, studies on the dynamics of collaboration between general education teachers and special education teachers (GPK) remain limited, particularly at the secondary level. This study explores interaction patterns, role distribution, and challenges in teacher collaboration within inclusive junior high schools in Yogyakarta City. Using a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and document analysis, the findings reveal that collaboration is still at an early stage, characterized by limited communication, minimal joint planning, and the absence of school policies regulating collaborative roles. Key barriers include time constraints, lack of training, and weak institutional support. The findings highlight the need to strengthen structural and cultural foundations of collaboration in inclusive schools. Theoretically, this study expands understanding of the social dimensions of teacher collaboration, while practically recommending integrated training and the development of school-based collaborative policies.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Corresponding Author:

Annisa Annisa

Afiliasi: Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Email: [annisa@upy.ac.id](mailto:annisa@upy.ac.id)

---

## Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), untuk belajar bersama di sekolah reguler dengan dukungan yang sesuai. Di Indonesia, pelaksanaan pendidikan inklusi telah mengalami perkembangan signifikan sejak diberlakukannya Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009. Namun demikian, keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya ditentukan oleh kebijakan formal, melainkan juga oleh praktik kolaboratif antara guru reguler dan guru pembimbing khusus (GPK) dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di sekolah.

Kendati kebijakan sudah tersedia, kolaborasi yang efektif antara guru reguler dan GPK masih menjadi tantangan utama. Banyak guru reguler belum memiliki kesiapan menghadapi keberagaman karakteristik peserta didik, sementara komunikasi antarguru sering kali bersifat insidental dan belum diwadahi oleh kebijakan atau standar operasional prosedur (SOP) kolaborasi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas layanan pembelajaran adaptif dan kurang optimalnya dukungan terhadap kebutuhan belajar PDBK.

Berbagai penelitian terdahulu menegaskan pentingnya kolaborasi guru dalam konteks pendidikan inklusi. Gately dan Gately (2001) mengemukakan model tingkat kolaborasi dalam *co-teaching*, sedangkan Florian dan Spratt (2013) menekankan kolaborasi sebagai inti dari praktik inklusif yang efektif. Di Indonesia, Rosita (2020) serta Adam dan Koutsoklenis (2023) menemukan bahwa kolaborasi guru di sekolah inklusi masih terbatas pada komunikasi informal dan belum menyentuh aspek perencanaan maupun evaluasi bersama secara sistematis. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada konteks sekolah dasar dan belum menjangkau tingkat sekolah menengah, yang memiliki kompleksitas struktur organisasi, beban kerja, serta peran profesional guru yang berbeda.

Temuan internasional terbaru memperkuat pentingnya mengkaji ulang dimensi kolaborasi guru. Pozas dan Letzel-Alt (2023) menekankan bahwa kolaborasi guru dalam pendidikan inklusi dapat dikategorikan sebagai pertukaran, sinkronisasi, dan ko-konstruks namun belum banyak penelitian yang menelusuri bagaimana bentuk-bentuk kolaborasi tersebut muncul dalam konteks lintas peran guru. Sementara itu, Wang et al. (2024) menyoroti bahwa keberhasilan kolaborasi guru sangat dipengaruhi oleh iklim sekolah dan dukungan struktural, bukan semata keterampilan individual. Kedua studi tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kolaborasi guru perlu mempertimbangkan aspek sosial-institusional, yang selama ini kurang terungkap dalam konteks Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menekankan *novelty* pada eksplorasi dinamika sosial dan profesional antara guru reguler dan GPK di Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Yogyakarta. Tujuan penelitian ini tidak hanya untuk mendeskripsikan praktik kolaborasi, tetapi juga untuk mengidentifikasi pola interaksi, hambatan yang dihadapi, serta strategi penguatan kolaborasi yang kontekstual dengan karakteristik sekolah menengah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan konseptual bagi pengembangan model kolaboratif yang berkelanjutan dalam pendidikan inklusi di Indonesia.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (*case study*) yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika kolaborasi antara guru reguler dan guru pembimbing khusus (GPK) dalam praktik pendidikan inklusi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri di Kota Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pola interaksi, dan konteks sosial yang melingkupi praktik kolaborasi guru secara holistik dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik penelitian pendidikan inklusif yang berorientasi pada pemaknaan sosial.

Penelitian dilakukan di empat SMP negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Yogyakarta, yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: (1) telah ditetapkan sebagai sekolah inklusi minimal selama tiga tahun, (2) memiliki guru pembimbing khusus (GPK) aktif, dan (3) melaksanakan program pembelajaran individual (PPI). Pemilihan empat sekolah ini mempertimbangkan representasi wilayah dan variasi praktik kolaborasi antar guru di lingkungan sekolah negeri.

Partisipan penelitian terdiri atas delapan informan utama, yakni empat guru reguler dan empat GPK yang telah mengajar di kelas inklusi minimal dua tahun serta terlibat langsung dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bagi PDBK. Jumlah ini dianggap memadai untuk mencapai kedalaman data dan variasi perspektif antar informan.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*human instrument*), dengan dukungan pedoman observasi nonpartisipan, pedoman wawancara semi-terstruktur, serta analisis dokumen.

1. Observasi dilakukan selama tiga minggu terhadap aktivitas pembelajaran dan koordinasi antar guru, dengan fokus pada pola interaksi dan pembagian peran.
2. Wawancara mendalam dilaksanakan secara tatap muka selama 30–60 menit per sesi, direkam menggunakan perangkat audio, dan dilengkapi dengan catatan lapangan.
3. Dokumentasi mencakup program pembelajaran individual (PPI), catatan harian guru, agenda rapat tim inklusi sekolah, serta dokumen kebijakan internal sekolah yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan inklusi.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan *grounded theory*, melalui tiga tahap: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Proses koding dilakukan secara manual menggunakan teknik *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*, untuk menemukan kategori dan tema utama yang menggambarkan dinamika kolaborasi guru. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (observasi, wawancara, dokumen), triangulasi waktu (pengumpulan data lintas minggu), dan member checking kepada informan. Keandalan penelitian diperkuat dengan *audit trail*, yaitu pencatatan sistematis seluruh proses analisis dan keputusan interpretatif peneliti.

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian pendidikan. Setiap informan diberi penjelasan tentang tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian, serta diminta memberikan persetujuan tertulis melalui lembar *informed consent* sebelum proses wawancara dan observasi. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas informan dengan menggunakan kode (misalnya G1, G2, GPK1, GPK2) dan memastikan bahwa seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

---

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada dinamika kolaborasi antara guru reguler dan GPK di tingkat sekolah menengah pertama negeri di Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, generalisasi temuan bersifat terbatas pada konteks sosial-budaya setempat. Namun, hasil penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan strategi kolaboratif berbasis konteks lokal yang dapat direplikasi dengan penyesuaian di wilayah lain.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi antara guru reguler dan guru pembimbing khusus (GPK) dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMP negeri Kota Yogyakarta masih berada pada tahap awal dan belum terstruktur secara sistematis. Tiga temuan utama yang muncul meliputi: (1) kolaborasi yang bersifat insidental dan informal, (2) peran GPK yang belum dioptimalkan dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran, serta (3) tidak adanya kebijakan sekolah yang secara eksplisit mengatur mekanisme kolaborasi antarguru.

Temuan pertama menunjukkan bahwa bentuk kolaborasi guru di sekolah inklusi masih berada pada tahap awal sebagaimana dikategorikan dalam model *co-teaching* oleh Gately dan Gately (2001), yaitu tahap beginning stage, di mana kolaborasi belum terbangun secara fungsional dan cenderung bersifat personal. Pada tahap ini, guru reguler dan GPK masih beroperasi secara paralel tanpa perencanaan bersama, sehingga pembelajaran belum terintegrasi secara inklusif. Dalam konteks sekolah di Yogyakarta, keterbatasan struktur organisasi dan beban kerja guru reguler turut memperkuat pola kolaborasi yang fragmentaris ini.

Temuan kedua memperlihatkan bahwa peran GPK masih dipersepsikan sebatas pendamping siswa, bukan sebagai mitra sejajar dalam pengambilan keputusan pedagogis. Hal ini berbeda dengan praktik di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Finlandia, di mana GPK berperan sebagai *instructional partner* yang aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran diferensiatif (Friend et al., 2010; Saloviita, 2020). Dalam konteks Indonesia, ketidakseimbangan peran ini mencerminkan perlunya transformasi paradigma kolaborasi dari “bantuan teknis” menjadi “kemitraan profesional.”

Temuan ketiga menggarisbawahi absennya kebijakan internal sekolah sebagai faktor mediasi (mediating factor) yang berpengaruh terhadap kualitas kolaborasi guru. Zagona et al. (2017) menunjukkan bahwa kebijakan sekolah yang jelas dapat meningkatkan intensitas interaksi antarguru, terutama ketika didukung oleh kepemimpinan yang inklusif. Dalam konteks penelitian ini, tidak adanya panduan operasional menyebabkan kolaborasi bergantung pada inisiatif individu dan tidak menjadi bagian dari sistem manajemen sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah berfungsi bukan hanya sebagai regulasi administratif, tetapi juga sebagai cultural driver yang membentuk norma kolaboratif di lingkungan pendidikan inklusif.

Bila dikaitkan dengan kerangka Index for Inclusion (Booth & Ainscow, 2011), hasil penelitian ini menyoroti dimensi *developing inclusive practices* yang belum optimal. Sekolah-sekolah yang diteliti menunjukkan komitmen awal terhadap inklusi, tetapi belum mampu menginstitutionalisasi kolaborasi guru sebagai bagian dari budaya sekolah inklusif. Dengan

demikian, kebijakan kolaborasi yang terencana dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai inklusi (*inclusive values*) dan praktik nyata di kelas.

Implikasi dari temuan ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang kolaborasi guru dalam pendidikan inklusi dengan menyoroti peran kebijakan sekolah sebagai faktor struktural yang memediasi hubungan antara intensitas kolaborasi dan efektivitas pembelajaran inklusif. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan pedoman kolaborasi berbasis sekolah yang mencakup perencanaan bersama, pembagian peran, serta mekanisme refleksi kolaboratif antarguru.

Selain itu, temuan ini dapat mendukung upaya penguatan kebijakan nasional dalam kerangka *Index for Inclusion* Indonesia, dengan mendorong integrasi kolaborasi guru sebagai indikator penting dalam asesmen praktik inklusif di sekolah. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan kolaboratif terpadu, supervisi kolaboratif oleh kepala sekolah, dan penyusunan SOP kolaborasi dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas implementasi pendidikan inklusi yang berkelanjutan.

## Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru reguler dan guru pembimbing khusus (GPK) dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SMP negeri Kota Yogyakarta masih berada pada tahap awal dan belum terstruktur secara sistematis. Kolaborasi cenderung bersifat insidental dan bergantung pada inisiatif individu, belum menjadi bagian dari sistem manajemen sekolah yang dirancang secara sadar. Keterbatasan utama meliputi belum optimalnya keterlibatan GPK dalam perencanaan pembelajaran dan ketiadaan kebijakan sekolah yang secara eksplisit mengatur mekanisme kolaborasi antarguru.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kolaborasi guru dalam pendidikan inklusi bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan proses sosial yang melibatkan dimensi relasional, struktural, dan kultural. Penekanan pada dinamika sosial kolaborasi ini menjadi *novelty* penelitian, karena menyoroti aspek interaksi profesional dan peran kebijakan sekolah sebagai faktor mediasi dalam keberhasilan praktik inklusif.

Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis untuk memperkuat kolaborasi guru di sekolah inklusi, antara lain:

1. Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) kolaborasi guru yang mengatur perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi bersama.
2. Pelaksanaan pelatihan *co-teaching* terpadu bagi guru reguler dan GPK untuk meningkatkan kompetensi kolaboratif dalam pembelajaran diferensiatif.
3. Pembentukan sistem monitoring dan evaluasi kolaborasi yang terintegrasi dalam kebijakan sekolah agar keberlanjutan praktik kolaboratif dapat terukur dan terarah.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu ruang lingkup yang hanya mencakup empat sekolah negeri di Kota Yogyakarta, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada konteks sekolah swasta atau daerah lain. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas lokasi studi serta mengembangkan model implementatif

kolaborasi guru berbasis sekolah yang dapat diuji melalui pendekatan *action research* atau *mixed methods* guna menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih aplikatif dan terukur.

Dengan demikian, hasil studi ini tidak hanya memperkaya wacana akademik tentang kolaborasi guru dalam pendidikan inklusi, tetapi juga memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan dan praktik kolaboratif yang berkelanjutan di sekolah-sekolah inklusi di Indonesia.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para kepala sekolah, guru reguler, dan guru pembimbing khusus di SMP Negeri Kota Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Dukungan mereka sangat berarti dalam menggambarkan kondisi nyata kolaborasi di lingkungan sekolah inklusi.

### Daftar Rujukan

- Adam, S., & Koutsoklenis, A. (2023). Who needs the social model of disability? *Frontiers in Sociology*, 8, Article 1190953. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.1190953>
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools* (3rd ed.). Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Florian, L., & Spratt, J. (2013). Enacting inclusion: A framework for interrogating inclusive practice. *European Journal of Special Needs Education*, 28(2), 119–135. <https://doi.org/10.1080/08856257.2013.778111>
- Friend, M., Cook, L., Hurley-Chamberlain, D., & Shamberger, C. (2010). Co-teaching: An illustration of the complexity of collaboration in special education. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 20(1), 9–27. <https://doi.org/10.1080/10474410903535380>
- Gately, S. E., & Gately Jr, F. J. (2001). Understanding co-teaching components. *Teaching Exceptional Children*, 33(4), 40–47. <https://doi.org/10.1177/004005990103300406>
- Pozas, M., & Letzel-Alt, V. (2023). Teacher collaboration, inclusive education and differentiated instruction: A matter of exchange, co-construction or synchronization? *Frontiers in Education*, 8, Article 1148123. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1148123>
- Rosita, D. (2020). Kolaborasi dalam pendidikan inklusi: Studi pada sekolah dasar inklusi di Surabaya. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus (JPKK)*, 6(2), 101–110. <https://doi.org/10.21831/jpkk.v6i2.32345>
- Saloviita, T. (2020). Teacher attitudes towards inclusive education in Finland and the implementation of co-teaching. *Education Sciences*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.3390/educsci10010001>

- Sari, M. N., & Prasetyo, D. (2021). Strategi kolaboratif dalam penguatan pembelajaran adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus (JPKK)*, 7(1), 55–66. <https://doi.org/10.21831/jpkk.v7i1.41210>
- Wang, T., Zheng, Y., & Liu, M. (2024). Facilitating teachers' inclusive education intentions: The role of school climate and collaborative culture. *Humanities & Social Sciences Communications*, 11(1), Article 49. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04977-8>
- Zagona, A. L., Kurth, J. A., & MacFarland, S. Z. C. (2017). Teachers' views of their preparation for inclusive education and collaboration. *Teacher Education and Special Education*, 40(3), 197–210. <https://doi.org/10.1177/0888406417700961>